

Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Daring terhadap Pembentukan Keadaban Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn

Wiwin Winarningsih^{a, 1*}, Muhammad Mona Adha^{b, 2}, Abdul Halim^{c, 3}

^{abc} Universitas Lampung, Indonesia

¹ windingsih@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Desember 2021;

Revised: 20 Januari 2022;

Accepted: 31 Januari 2022

Kata-kata kunci:

Keadaban Kewarganegaraan;

Pembelajaran Daring;

PPKn.

ABSTRAK

Pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan diadakannya mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang diharapkan dapat membentuk keadaban peserta didik. Namun pada saat pembelajaran daring dilakukan, untuk sekedar memberikan materi pelajaran pun kesulitan karena banyaknya kendala yang menjadi penghambat. Oleh karena itu, peneliti ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring terhadap pembentukan keadaban peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Warunggunung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Warunggunung belum berjalan efektif dikarenakan keterbatasan teknologi diantaranya yaitu fasilitas yang tidak mendukung, jaringan internet yang tidak stabil, serta tidak adanya kuota. Hal tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran mata pelajaran PPKn, yang mana keadaban peserta didik menjadi sulit untuk dibentuk karena interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat terbatas.

ABSTRACT

Effectiveness of The Implementation of Online Learning on the Establishment of Student Civility in Civic Education. The formation of the character and civilization of a dignified nation is the goal of national education. One of the steps to achieve this goal is to present VAT subjects as subjects that are expected to form the civility of learners. But when online learning is done, to just provide subject matter is difficult because of the many obstacles that become obstacles. Therefore, this research is carried out with the aim to analyze the effectiveness of the implementation of online learning against the formation of student civility in PPKn subjects in Sma Negeri 1 Warunggunun. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques in the field were carried out by means of observation, documentation and interviews. Based on the results of the study, it shows that the implementation of online learning at SMA Negeri 1 Warunggunung has not been effective due to technological limitations including unsupported facilities, unstable internet network, and the absence of quotas. This affects the learning process for Civics subjects, in which students' civility becomes difficult to form because the interaction between educators and students is very limited.

Keywords:

Civic Virtue;

Pancasila and Civic

Education;

Online Learning.

Copyright © 2021 (Wiwin Winarningsih dkk). All Right Reserved

How to Cite : Winarningsih, W., Adha, M. M., & Halim, A. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Daring terhadap Pembentukan Keadaban Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–9. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/512>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease-19 (Covid-19) dan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 maka proses belajar mengajar dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh baik pada satuan pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Sesuai dengan kebijakan tersebut, sejak tanggal 16 Maret seluruh SMA/SMK/SKd di Provinsi Banten juga melaksanakan pembelajaran secara daring. Adapun pembelajaran daring atau sering juga disebut dengan pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melakukan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2020 dengan subjek peserta didik usia 14-17 tahun (69% perempuan dan 31% laki-laki) berjumlah 717 dari 29 provinsi di seluruh Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa 58% peserta didik tidak suka menjalani program belajar dari rumah. Faktor penyebabnya bermacam-macam, yaitu mulai dari keterbatasan peserta didik untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Kurangnya fasilitas yang memadai, seperti tidak adanya internet, *handphone*, komputer ataupun alat lainnya yang mendukung serta kurangnya buku elektronik. Selain itu, mereka menganggap bahwa sekolah belum memiliki program yang baik untuk sistem belajar di rumah. Hal ini dibuktikan selama pembelajaran peserta didik hanya diberikan tugas secara beruntun (Satriawan, 2020; Gultom, 2020).

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran daring tidak hanya dirasakan oleh peserta didik tetapi juga oleh guru sebagai tenaga pendidik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pohan (2020) bahwa tidak semua pendidik menguasai *platform* pembelajaran sebagai media utama pendukung pembelajaran daring. Pendidik tidak terlalu memahami dalam menggunakan *e-learning*, *edmodo*, *schoolology*, *google meet* dan lain sebagainya. Sehingga hal ini menjadi permasalahan utama baik dari proses penyelenggaraan maupun hasil dari pembelajaran daring.

Permasalahan pembelajaran daring juga berkaitan dengan penanaman watak dan karakter peserta didik. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahrani, dkk. (2020), ada beberapa moral negatif peserta didik pada masa pembelajaran daring. Pertama, curang dalam keikutsertaan pembelajaran. Pada saat pembelajaran dilakukan secara *virtual* seperti menggunakan *zoom* atau *google meet* ada beberapa peserta didik yang hadir di grup pembelajaran, akan tetapi tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kedua, curang dalam mengisi absen. Ketiga, kurang disiplin. Beberapa peserta didik terkadang tidak mengisi absen sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Keempat, rendahnya minat belajar peserta didik.

Hal ini menjadi tantangan bagi semua guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan teknologi agar proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat berjalan dengan baik dan tetap bisa mengembangkan potensi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Terutama guru PPKn yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hal paling utama yang harus dilakukan adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Karena watak erat kaitannya dengan karakter maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu mata pelajaran PPKn mempunyai tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi manusia yang beradab. Keadaban dalam pendidikan kewarganegaraan disebut juga dengan *civic virtue*.

Winarno (2014) mengartikan *civic virtue* sebagai sikap yang dimiliki oleh warga negara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. *Civic virtue* terdiri dari watak dan komitmen kewarganegaraan. Selain itu, Udin S. Winataputra (2014 dalam Winarno, 2019) mengatakan bahwa, kebajikan/keadaban kewarganegaraan (*civic virtues/civility*) merupakan tujuan

akhir atau capaian pembelajaran (*learning outcomes*) pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan ada dalam diri setiap warga negara Indonesia agar mau dan mampu mewujudkan partisipasi kewarganegaraan secara sadar dan bertanggung jawab. Berdasarkan permasalahan itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring terhadap pembentukan keadaban peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Warunggunung.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari segi sumber data, pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data tambahan (Ghony, & Almanshur, 2017). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru mata pelajaran PPKn, tenaga pendidik dan peserta didik di SMA Negeri 1 Warunggunung. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung mealalui teknik wawancara informan atau sumber langsung. Setelah itu, data sekunder dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, artikel, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Yuliani, dkk. (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Sementara itu Pakpahan (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh itu sendiri bertujuan untuk mencapai standar pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang menghubungkan antara peserta didik dengan pendidik. Oleh karena itu, melalui pemanfaatan teknologi proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Salah satu pemanfaatan teknologi yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran daring adalah penyedia layanan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sarana yang dapat mendukung terjadinya interaksi tersebut disediakan oleh *platform-platform* pembelajaran digital dengan kelengkapan dan tujuan yang berbeda-beda. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Warunggunung, pada awal pelaksanaan pembelajaran daring ada banyak sekali *platform* pembelajaran yang digunakan diantaranya yaitu *Quipper*, *Rumah Belajar*, *Edmodo*, *WhatsApp Grup*, *Google Classroom*, *Zoom*, dan *Google Meet*. Penggunaan *platform* yang beragam ini dikarenakan pendidik diberikan kebebasan untuk menggunakan *platform* pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kenyamanannya masing-masing.

Pangondian (2019) mengatakan bahwa efektivitas adalah kunci agar pembelajaran daring dapat berjalan sukses. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan agar efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring dapat tercapai. Ketiga hal itu adalah teknologi, karakteristik pendidik dan karakteristik peserta didik. Penjelasan pertama, teknologi. Teknologi menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran daring. Alat yang mendukung dan jaringan internet dengan aksesibilitas dan konektivitas yang stabil akan mempermudah jalannya pembelajaran. Namun hal ini justru menjadi masalah besar untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah dan belum mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Warunggunung. Sekolah ini terletak kurang lebih sejauh 10 Km dari pusat kota. Meskipun lokasi sekolah tidak jauh dari jalan raya dan mempunyai akses internet yang lumayan bagus namun pembelajaran daring yang dilaksanakan pada saat ini mengharuskan peserta didik untuk belajar di rumah. Kebanyakan peserta didik tinggal di daerah yang sulit mendapatkan jaringan internet. Sehingga hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, mayoritas kondisi ekonomi orang tua peserta didik yang menengah ke bawah juga menjadi faktor sulitnya peserta didik membeli paket data internet untuk belajar sehari-hari. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan kuota kepada semua pihak yang melaksanakan

pembelajaran daring. Namun, masih ada peserta didik yang tidak mendapatkan bantuan tersebut. Tidak hanya itu, beberapa peserta didik juga belum mempunyai gadget dan jikapun ada gadget yang mereka miliki kurang mendukung untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Hal inilah yang kemudian membuat peserta didik kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran secara daring.

Penjelasan kedua, karakteristik pendidik. Dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan karakter pribadi, tetapi bagaimana pendidik mampu menggunakan teknologi dengan baik sehingga pengajaran bisa dilakukan dengan mudah. Namun pada kenyataannya keterbatasan pengetahuan terhadap teknologi membuat pendidik kesulitan untuk memanfaatkan teknologi sehingga pembelajaran hanya berfokus pada pemberian tugas dan materi saja. Begitupun yang terjadi di SMA Negeri 1 Warunggunung. Banyak pendidik yang mengaku kesulitan melakukan proses pembelajaran secara daring sehingga hal ini berpengaruh pada metode pembelajaran yang dilakukan. Pendidik mengambil jalan akhir dengan cara hanya memberikan tugas di *WhatsApp grup* tanpa memberikan penjelasan materi sebelumnya. Hal inilah yang kemudian di keluhkan oleh banyak peserta didik.

Penjelasan ketiga, karakteristik peserta didik. Pembelajaran daring menuntut peserta didik untuk mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Ketiga hal tersebut akan sulit ditanamkan dalam diri peserta didik jika hanya mengandalkan pengawasan dari guru atau orang lain. Berkaitan dengan hal ini masih banyak peserta didik di SMA Negeri 1 Warunggunung yang belum memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa belajar merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh diri sendiri. Sehingga kesulitan dan hambatan yang dirasakan pada saat pembelajaran daring terkadang dijadikan alasan untuk tidak mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga hal tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Warunggunung belum berjalan efektif. Faktor utama yang menjadi penghambat adalah keterbatasan teknologi serta akses internet yang belum memadai. Hal ini akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan pada masing-masing mata pelajaran khususnya mata pelajaran PPKn yang mempunyai tanggung jawab lebih terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang memberikan pembekalan pengetahuan kepada peserta didik untuk mendukung aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk diajarkan kepada setiap warga negara (Adha dan Perdana, 2020)

Sebagaimana Udin S. Winataputra (2014 dalam Winarno, 2019) mengatakan bahwa secara konseptual dan paradigmatis tujuan akhir pendidikan kewarganegaraan Indonesia adalah terwujudnya keadaban kewarganegaraan (*Civic Virtue*) dalam diri setiap warga negara Indonesia. Selain itu, Adha (2019) juga mengatakan bahwa pengembangan dimensi keadaban kewarganegaraan (*Civic Virtue*) merupakan landasan bagi pengembangan partisipasi warga negara yang merupakan tujuan utama sebagai warga negara yang baik dan cerdas. Kemudian, Quigley dan Bahmuler (dalam Arif, 2014) menyatakan bahwa *civic virtue* merupakan ranah psikososial individu yang secara substansif terdiri dari dua unsur yaitu watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dan komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*).

Dengan demikian pendapat para ahli di atas dijadikan sebagai landasan atau teori penguat dalam menganalisis efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring terhadap pembentukan keadaban peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Warunggunung. Khususnya pada bagian keadaban peserta didik, peneliti memilih beberapa indikator yang terdiri dari *civic disposition* dan *civic commitment*. Pertama, *civic disposition* (watak kewarganegaraan). Branson (dalam Mulyono, 2017) mengatakan bahwa tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara baik karakter privat maupun karakter publik. Karakter privat meliputi; tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Sedangkan karakter publik meliputi; memiliki kesopanan, rasa kepedulian, taat pada aturan, berpikiran kritis, mampu mendengar dengan baik, mampu bekerja sama dan kompromi.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwa dalam proses pembelajaran ada tiga ranah yang perlu dikembangkan pada setiap peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan *civic disposition* ini bisa dikatakan termasuk kedalam ranah afektif yang mana berkaitan dengan watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Oleh karena itu, mengembangkan *civic disposition* pada setiap peserta didik bukanlah pekerjaan yang mudah karena diperlukan pengawasan dan pembiasaan yang harus dilakukan terus menerus. Namun pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Warunggunung membuat pendidik dan peserta didik kesulitan untuk berinteraksi secara langsung. Terlebih proses pembelajaran virtual melalui *zoom* atau *google meet* jarang dilakukan. Sehingga komunikasi antar pendidik dan peserta didik hanya dapat dilakukan melalui *WhatsApp grup*. Hal inilah yang kemudian membuat pendidik kesulitan untuk membentuk watak dan karakter peserta didik.

Berikut ini beberapa karakter peserta didik yang penting untuk di bentuk pada saat pembelajaran daring: karakter pertama, kesopanan. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Warunggunung pada saat melaksanakan pembelajaran daring masih banyak peserta didik yang belum memiliki sikap sopan santun yang baik. Hal ini terlihat dari sedikit sekali peserta didik yang memberikan respon terhadap arahan dan informasi yang diberikan oleh pendidik melalui *whatsApp grup*. Sehingga pendidik terkesan berbicara sendiri di dalam grup karena tidak adanya yang menanggapi. Padahal menurut Lickona (2013, dalam Kholifah dan Tri Naimah: 2017) menyatakan bahwa sikap sopan dalam budaya jawa salah satunya yaitu ditandai dengan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak bersikap sombong. Dalam hal ini pendidik merupakan seseorang yang lebih tua, yang menjadi panutan dan memberikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu seharusnya peserta didik memberikan rasa hormat kepada pendidik dengan cara memberikan respon terhadap arahan dan informasi yang diberikan dengan bahasa yang sopan. Minimal peserta didik mampu menjawab salam yang diberikan oleh pendidik.

Pendidik juga harus lebih menekankan kepada peserta didik bahwa kesopanan ini penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Salah satu contoh sikap sopan santun yang dapat diberikan oleh pendidik adalah dengan tidak mengabaikan pesan yang diberikan oleh peserta didik saat bertanya kepada pendidik. Sebagaimana Boyd (2006 dalam Moore, 2012) mengatakan bahwa kesopanan perlu diajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku dalam berbagai lingkungan sosial, seperti menggunakan bentuk sapaan yang tepat, mengucapkan tolong dan terima kasih, menggunakan tata bahasa yang benar dan nada suara yang menyenangkan serta mengikuti norma konvensional perilaku sosial.

Kesopanan tidak hanya diperlukan untuk berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi mencakup segala hal. Termasuk bersikap dalam sosial media dan memberikan pendapat pribadi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan urusan publik. Sebagaimana Moore (2012) mengatakan bahwa sangat penting bagi peserta didik untuk belajar tidak setuju tentang masalah tanpa menggunakan serangan pribadi, bahasa yang menghasut, atau membuat klaim palsu tentang musuh mereka. Kesopanan bukan sekadar sopan santun tetapi merupakan kebajikan moral yang berakar pada gagasan bahwa semua orang diciptakan sama dan pantas dihormati. Hal tersebut berarti kesopanan juga erat kaitannya dengan sikap saling menghargai.

Karakter kedua, kedisiplinan. Menurut Sugiarto, dkk (2019) disiplin merupakan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Selanjutnya Rahman (2011, dalam Rince, dkk. 2021) menyatakan bahwa indikator kedisiplinan yang harus di miliki oleh peserta didik diantaranya yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, kepatuhan dalam menjauhi larangan, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kendala dan hambatan yang dirasakan pada saat pembelajaran daring membuat tingkat kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 1 Warunggunung menjadi berkurang. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, telat mengisi daftar hadir dan

telat mengumpulkan tugas. Padahal sudah peneliti bahas sebelumnya bahwa pembelajaran daring bisa berjalan efektif apabila peserta didik mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik adalah dengan cara memberikan arahan dan motivasi terus-menerus agar timbul keasadaran dalam diri peserta didik bahwa sikap disiplin penting untuk dimiliki. Sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Hakim, dkk (2020) menunjukkan bahwa sikap disiplin tetap bisa dibentuk meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring yaitu dengan cara memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik. Kemudian, pada saat pembelajaran daring pengumpulan tugas harus diberikan tenggat waktu agar peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang sudah diberikan. Pendidik juga dapat memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang selalu telat mengisi daftar hadir dan mengumpulkan tugas.

Karakter ketiga, tanggung jawab. Menurut Hasan (2010, dalam Hartino, dkk., 2020) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Namun Hartino, dkk., (2020) mengatakan bahwa pada saat pembelajaran daring sikap tanggung jawab mengalami penurunan. Begitupun yang terjadi pada sikap tanggup jawab peserta didik di SMA Negeri 1 Warunggunung. Cahyono, dkk. (2020) mengatakan bahwa pada saat pembelajaran daring sikap tanggung jawab peserta didik dapat dibentuk dengan cara menerapkan konsep penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian sikap yang perlu dilakukan oleh guru PPKn yaitu dengan cara mengamati sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran daring dengan beberapa indikator sikap tanggung jawab berikut ini: (1) disiplin atau tepat waktu untuk bergabung dalam pembelajaran baik itu yang dilakukan secara tatap muka virtual ataupun pada flatform pembelajaran lainnya; (2) tetap menyalakan video jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka virtual; (3) fokus dan memperhatikan penjelasan dari guru; (4) meminta izin ketika akan bertanya atau memberi tanggapan serta menggunakan bahasa yang sopan; (5) aktif dalam kegiatan pembelajaran baik itu di grup pembelajaran maupun pada saat tatap muka virtual; (6) menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Sedangkan penilaian keterampilan pada saat pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penilaian portofolio yaitu pengumpulan tugas dan proyek. Pada tugas pembuatan proyek peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Tugas yang diberikan dapat di buat dalam bentuk video. Indikator sikap tanggung jawab yang diharapkan tumbuh dalam menggunakan penilaian ini yaitu: (1) peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan maksimal; (2) peserta didik dapat membantu satu sama lain; (3) peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kelompoknya; (4) peserta didik mencantumkan sumber informasi dalam tugasnya; (5) peserta didik mampu mempertanggung jawabkan tugasnya di hadapan guru dan teman-temannya.

Karakter keempat, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Charmin (2006, dalam Sholeh, 2020) mengatakan bahwa hak asasi manusia merupakan seperangkat instrumen untuk menjaga harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodratnya yang luhur. Selain itu, Kamuli berpendapat bahwa pada dasarnya hak asasi manusia terletak pada “kesadaran” pengakuan bahwa semua manusia yang diciptakan Tuhan memiliki harga diri, nilai, dan martabat. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki hak dasar yang diakui secara pribadi eksistensinya sama dengan orang lain. Kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk membangun karakter bangsa yang peduli terhadap hak asasi orang lain dan mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Namun berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Warunggunung menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran PPKn belum mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menghargai harkat dan martabat

manusia. Hal ini dikarenakan keterbatasan penyampaian materi terutama mengenai HAM kepada peserta didik dan rendahnya minat peserta didik untuk belajar dan memahami sendiri.

Dengan demikian perlu ditekankan kembali bahwa pada saat pembelajaran daring membentuk keadaban peserta didik juga harus menjadi prioritas salah satunya yaitu membekali peserta didik agar mampu menghargai harkat dan martabat manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik diberikan kebebasan berpendapat baik itu pada ruang grup pembelajaran ataupun pada saat tatap muka virtual. Selain itu, peserta didik juga perlu diberikan pemahaman bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk beragama dan beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Hal ini agar peserta didik tidak mudah terhasut oleh kelompok-kelompok radikal yang selalu melakukan tindak kejahatan terhadap umat beragama yang mempunyai kepercayaan berbeda dengannya. Pada saat pembelajaran daring ini peserta didik dapat mengakses informasi dengan mudah dari berbagai sumber, tidak hanya yang bersumber dari buku mata pelajaran. Oleh karena itu, berkaitan dengan pemberian tugas pendidik dapat mengintegrasikannya dengan isu-isu kemanusiaan baik itu yang sedang terjadi di negara Indonesia ataupun di negara-negara lain. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk mampu menganalisis dan juga dapat membangun sikap simpati peserta didik terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya.

Karakter kelima, berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pada abad 21 ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rahmayanti (2017: 242) bahwa dalam proses pembelajaran selain harus meningkatkan pengetahuan juga harus dilengkapi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini termasuk ke dalam ranah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik agar mampu memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menemukan solusi terbaik dari segala permasalahan dan tantangan global. Banyaknya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring membuat proses pembelajaran tidak berjalan optimal sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Warunggunung menjadi kurang terlatih. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini yang paling utama adalah mengoptimalkan sarana yang mendukung terutama bagi peserta didik. Setelah itu baru pendidik bisa menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik seperti salah satunya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, *discovery learning* atau yang lainnya.

Poin kedua, *civic commitment* (komitmen kewarganegaraan). Tujuan dari adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk membekali peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik salah satunya yaitu mempunyai *civic commitment* (komitmen kewarganegaraan). Menurut Winarno (2014) komitmen kewarganegaraan merupakan kesiapan atau kesediaan warga negara untuk menerima dan memegang teguh prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini salah satunya bisa ditunjukkan melalui sikap patuh terhadap aturan atau kebijakan yang dibuat oleh negara serta peduli dengan hal-hal yang sedang terjadi di negara.

Berkaitan dengan hal tersebut pembelajaran mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Warunggunung yang dilakukan pada saat daring sudah mampu membentuk *civic commitment* peserta didik. Hal ini terlihat dari jawaban setuju informan terhadap pernyataan bahwa pembelajaran PPKn yang dilakukan pada saat daring mampu mengajarkan peserta didik untuk patuh terhadap peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah serta peduli terhadap hal-hal yang sedang terjadi di negara Indonesia. Adapun *civic commitment* diajarkan oleh pendidik dengan cara memberitahukan kepada peserta didik untuk mengikuti setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah salah satunya yaitu dengan melaksanakan pembelajaran di rumah saja dan menaati protokol kesehatan sebagai upaya untuk mencegah penyebaran infeksi Covid-19 yang sedang merebak.

Demikian beberapa karakter peserta didik yang penting untuk di bentuk pada saat pembelajaran daring agar tujuan dari pembelajaran PPKn untuk membentuk keadaban kewarganegaraan (*Civic Virtue*) dalam diri setiap warga negara Indonesia bisa terwujud. Pembentukan keadaban pada mata pelajaran PPKn pada saat pembelajaran daring akan berjalan efektif apabila hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran daringnya itu sendiri sudah terpenuhi. Baik itu dalam hal teknologi, karakteristik pendidik dan karakteristik peserta didik. Pembentukan keadaban peserta didik juga membutuhkan pembiasaan dan pengawasan yang harus dilakukan terus menerus. Dalam hal ini pendidik harus mengenal karakteristik setiap peserta didik agar lebih mudah untuk memberikan perlakuan. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran daring pendidik harus lebih sering berinteraksi dengan peserta didik baik itu melakukan diskusi di ruang grup pembelajaran maupun dengan cara melakukan tatap muka virtual. Jika pembelajaran daring hanya berfokus *pada transfer of knowledge* atau sekedar memberikan tugas tanpa mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik maka keadaban kewarganegaraan (*Civic Virtue*) akan sulit untuk dicapai.

Simpulan

Ada kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring terutama keterbatasan teknologi membuat pelaksanaan pembelajaran hanya terbatas pada pemberian materi dan tugas sehingga pelaksanaan pembelajaran daring terhadap pembentukan keadaban peserta didik di SMA Negeri 1 Warunggunung belum berjalan efektif. Pembentukan keadaban pada mata pelajaran PPKn pada saat pembelajaran daring akan berjalan efektif apabila hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran daringnya itu sendiri sudah terpenuhi. Baik itu dalam hal teknologi, karakteristik pendidik dan karakteristik peserta didik. Teknologi menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran daring. Alat yang mendukung dan akses jaringan yang stabil akan mempermudah jalannya pembelajaran.

Referensi

- Adha, M. M. dan Perdana, D. R. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adha, M.M. (2019). *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan Melalui Festival Krakatau*. (Disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, Indonesia.
- Arif, D. B. (2017). Pengembangan Kebajikan Kewarganegaraan (*Civic Virtue*) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic and Social Studies* 1(1), 1-12.
- Cahyono., Mulayana, D., Sukarlina, L., dan Normansyah, A. D. (2020). Penilaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Menumbuhkan Sikap Tanggup pada Peserta Didik di Masa Pandemi. *Webinar Hasil Penelitian Universitas Pasundan*, 21 Desember 2020. ISBN: 978-623-7111-62-7, 147-156.
- Ghony, M. D. dan Almanshur F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gultom, Andri, "Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1," Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Hartino, A. T., Adha, M.M., Rifa'I, A., Ulpa, E. P., Supriono. (2020). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Civic Responsibility di Masa Pembelajaran Daring. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan V*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 21-22 November (Hal. 14-27).
- Keputusan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease-19 (Covid-19).
- Kholifah dan Tri Naimah. (2017). Studi Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(9). Hal. 1-9.

-
- Mahrani, N., Ritonga, A., Hasibuan M. K. dan Harahap S. E. (2020). Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTS Zia Salsabila Bandar Setia). *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 56-63.
- Moore, J. (2012). A Challenge for Social Studies Educators: Increasing Civility in Schools and Society by Modeling Civic Virtues. *The Social Studies* 103, 140-148.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal. *Jurnal Civics*, 14(2), 218-225.
- Pakpahan, R. dan Yuni F. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR: Jurnal Of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 2(2), 30-36.
- Pangondian, R. A., Paulus I. S. dan Eko N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 56-60.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Hal. 243-28.
- Rince, Marta Da., Nuwa, Gisela., dan Kpalet, Petrus. (2021). Peran Guru PKN dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 8(1), 49-56.
- Satriawan, Y. (2020, May). Hardiknas: Belajar di rumah, berdamai dengan teknologi di tengah pandemi. VOA Indonesia.
- Sholeh, A. R. (2020). Peran Guru dalam Penegakan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia pada Peserta Didik. *Jurnal BELAINDIKA*, 2(2), 27-33.
- Sugiarso, Ahmad Pujo., Suyati, Tri., dan Yulianti, Padmi Dhyah. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2). Hal. 232-238.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, strategi dan penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: panduan kuliah di perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliani, M., Janner S., Siti S. S., Ani M., Rano I. S., Heri D., Edi I., Dewa P. Y. A., Muttaqin dan Ika Y. (2020). *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.